

**KAJIAN STRUKTUR ANYAMAN DAN MAKNA SONGKOK GURU
DI KABUPATEN TAKALAR**
*STUDY OF WOVEN STRUCTURE AND MEANING OF SONGKOK GURU
IN TAKALAR REGENCY*

Muh. Aulia Rakhmat

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166
Pos-el: muh.aulia@kemdikbud.go.id

Diterima: 9 Juli 2018; Direvisi: 28 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

This study aims to describe the woven structure of Songkok Guru and to explain the meaning contained in the woven gold strands of Songkok Guru in Takalar Regency. The method used is descriptive qualitative method. The study results show that there are three types of structures applied to the skull cap, which are a half skull cap gold strands, a quarter skull cap gold strands with two bassi, and a quarter skull cap gold strands with one bassi. The symbolic meaning of Songkok Guru with half golden strands is that the user is called Karaeng Ti'no' (highest nobility), Songkok Guru with a quarter of gold strands plus two bassi is that the user is called descendant who sits in government, and Songkok Guru with a quarter of gold plus one bassi is that the user has a position as warlord.

Keywords: *Songkok Guru, skull cap structure, woven, skull cap meaning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur anyaman *songkok guru* dan menjelaskan makna yang terkandung pada anyaman helaian benang emas *songkok guru* di Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis struktur yang diterapkan pada *songkok* tersebut, yakni struktur anyaman helaian emas setengah *songkok*, struktur anyaman helaian emas seperempat *songkok* ditambah dua *bassi*, dan struktur anyaman helaian emas seperempat *songkok* ditambah satu *bassi*. Makna simbolik Songkok Guru dengan helaian emas setengah adalah penggunaanya disebut *Karaeng Ti'no'* (bangsawan tertinggi), *songkok guru* dengan helaian emas seperempat ditambah dua *bassi* adalah penggunaanya disebut keturunan yang duduk di pemerintahan, dan *songkok guru* dengan helaian emas seperempat ditambah satu *bassi* adalah penggunaanya memiliki jabatan sebagai panglima perang.

Kata kunci: Songkok Guru, Struktur Songkok, Anyaman, Makna Songkok.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal karena seni budaya. Hal ini merupakan salah satu potensi dan modal utama bagi negara kita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, sesuai cita-cita pembangunan nasional. Untuk mempertahankan dan memelihara nilai-nilai kesenian dan kebudayaan tersebut di tengah-tengah perkembangan zaman, yang terus bergerak maju dibutuhkan semangat dan kesungguhan dari semua komponen bangsa

untuk menjaga dan melestarikannya. Sedangkan untuk melaksanakan pembangunan nasional dan melestarikan keanekaragaman seni dan budaya tersebut, maka segenap kemampuan modal dan potensi yang ada harus dimanfaatkan, termasuk pengrajin *songkok guru* di Kabupaten Takalar.

Untuk memperkuat kebudayaan bangsa, hendaknya kita memberikan sumbangsih sesuai dengan kemampuan dan keahlian di bidang yang dimiliki, salah satu bentuk sumbangan tersebut sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa yang dibebani tanggung jawab adalah berusaha

menggali potensi dan memupuk kesenian daerah dengan mengangkat kembali budaya nasional seiring dengan perkembangan zaman. Agar tidak punah begitu saja, sehingga dalam mengelola sesuatu bentuk kesenian khususnya yang memiliki keahlian di bidang seni rupa ditekankan bahwa dalam membuat suatu karya seni tidak boleh terlepas dari arti dan nilai-nilai budaya seni yang terkandung di dalamnya dan harus mencerminkan kepribadian bangsa yang berbudaya.

Perkembangan karya seni, bergantung pada kreativitas atau kekuatan daya cipta seseorang dalam melahirkan bentuk dan corak kerajinan, itu juga tidak lepas dari perubahan zaman, dimana sejak ekonomi berperan dalam kehidupan masyarakat, terjadilah pergeseran nilai budaya bangsa yang menempatkan seni kerajinan mendapatkan pengaruh dari luar, maka tampillah pencipta dalam seni kriya yang mencoba memberikan wajah dan rupa baru pada benda kriya sesuai dengan selera dan keinginan konsumen. Namun demikian untuk menumpuk budaya suatu daerah dalam merakit dan menciptakan karya seni, secanggih apapun ide atau gagasan yang ada haruslah diseimbangkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sistem sosial, adat kebudayaan, agama dan kepercayaan dari daerah tersebut.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terkenal memiliki aneka ragam kebudayaan bernilai tinggi. Keaneka ragam budaya daerah Sulawesi Selatan tersebut menjadikannya sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan antara lain tari-tarian, lagu atau nyanyian, adat istiadat dan hasil-hasil kerajinan berupa ukiran keramik anyaman dan sebagainya. Kabupaten Takalar adalah salah satu kabupaten yang memiliki sejumlah hasil kerajinan yang bernilai budaya tinggi, anyaman merupakan salah satu diantaranya. Anyaman ini merupakan salah satu hasil kerajinan yang masih mampu bertahan sampai sekarang, meskipun jumlahnya sudah berkurang dibandingkan pada masa lalu.

Songkok guru ini adalah termasuk hasil dari kerajinan anyaman yang dikerjakan langsung oleh tangan-tangan manusia yang terampil, selain itu benda tersebut mengandung nilai tersendiri bagi para pengrajin yang membuatnya yaitu nilai ekonomi karena keberadaannya ternyata memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para perajin yang bersangkutan. Benda yang bernilai budaya ini kenyataannya telah mengalami kemunduran, dimana *songkok guru* di masa lalu dipakai oleh sebagian besar masyarakat Suku Makassar utamanya di Kabupaten Takalar baik dalam kegiatan upacara-upacara adat maupun dalam kegiatan sehari-sehari, pada zaman sekarang ini kurang diminati lagi sebagian besar masyarakat Suku Makassar. Pemakaian *songkok guru* tersebut perlu dimasyarakatkan kembali agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terlestarikan.

Proses pembuatan *songkok guru* ini masih bersifat tradisional, yaitu pembuatannya masih dilakukan secara turun-temurun dari generasi terdahulu kegenerasi berikutnya. Proses pembuatan benda ini masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, sehingga dalam waktu satu bulan relatif hanya mampu menghasilkan dua buah *songkok guru*, apalagi pembuatan benda ini merupakan pekerjaan sambilan. Pasaran *songkok guru* yang bertahta emas ini menjadi tidak sebanding dengan waktu pengerjaannya.

Melihat kenyataan di atas penulis tergugah untuk meneliti tentang struktur anyaman dan makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar untuk mengidentifikasi makna yang terkandung pada anyaman *songkok guru*. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai kajian struktur anyaman dan makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar. Dari tujuan umum tersebut dijabarkan lagi ke dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan struktur anyaman Songkok Guru di Kabupaten Takalar.

2. Untuk menjelaskan makna yang terkandung pada anyaman helaian benang emas Songkok Guru di Kabupaten Takalar.

Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Kerajinan

Kerajinan merupakan hasil budaya bangsa yang beraneka ragam bentuk, corak, maupun fungsi yang menggambarkan citra budaya bangsa. Kerajinan adalah membuat barang pakai tidak dapat dibuat secara sembarangan saja, tidak hanya semata-mata merupakan cetusan emosi seperti halnya lahir sebuah lukisan, sebaiknya untuk barang tersebut memerlukan pertimbangan yang serius secara menyeluruh bahkan pula barang-barang tersebut akan dipasarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerajinan “rasal dari kata rajin, yang artinya suka bekerja getol atau tekun yang kerap sekali dilakukan (1991:811). Kerajinan merupakan perihal rajin, juga pengalaman dengan ketekunan yang menghasilkan berbagai barang, perabot, hiasan atau barang-barang lain yang artistik. Kerajinan merupakan sifat rajin manusia dan tekun manusia yang mempunyai tangan terampil untuk menciptakan suatu benda, sehingga tangan itu akan menjadi terlatih dan lebih kreatif dan keterampilan tangan manusia yang didukung oleh alat-alat sederhana yang mengutamakan keterampilan dari pada ekspresi, karena kerajinan merupakan kegiatan ekonomi, maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri yang belum memasuki tingkat pabrik, baru pada tingkat kerajinan rumah tangga dan industri.

2. Tinjauan tentang Anyaman

Anyam merupakan kata dasar dari “menganyam”, yang berarti susup menyusup antara lusi dan pakan. Pengertian menganyam dalam kesempatan ini dimaksud adalah: cara menjalin baik itu susup menyusup, atau kait mengait antara benang, tali, iratan, hijiran, pita atau istilah lain yang digunakan tergantung bahan baku apa yang dianyam.

Istilah anyaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1991:4) adalah hasil menganyam atau barang-barang yang dianyam. Kata menganyam berasal dari kata anyam yaitu mengatur daun pandan, eceng gondok, bambu, rotan, kulit kayu, dan lainnya, dengan saling menindih dan saling menyilang. (Koko Koswara dalam Ade Eka Rosita, 2005:11) mengemukakan kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu disertai ketekunan, ketelitian, dan kecakapan yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Menganyam merupakan satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun yang masih muda. Hal itu bukan saja dibuat, tetapi juga karena pekerjaan menganyam itu sendiri merupakan penggunaan waktu senggang yang sangat berharga. Daya cipta/kreativitas tidak nampak menonjol atau tidak menduduki tempat penting, karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh dari bahan baku tersebut sangat terbatas.

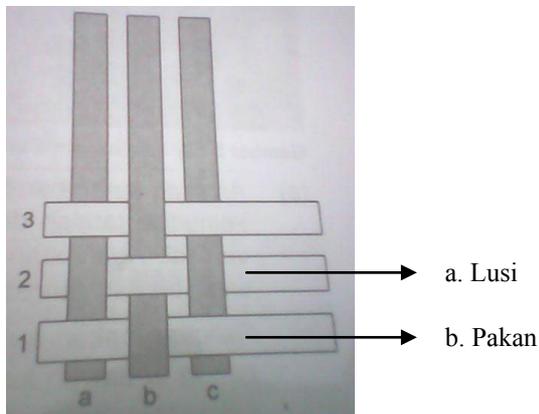
Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, saling menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya, anyaman terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti: bambu, rotan, pandan, dan lain-lain. Arti istilah kerajinan anyaman dalam buku (Choirumuddin, 2007:29-36), pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian iratan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iritan yang disusun melintang. Kerajinan anyam merupakan satu usaha atau kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang-barang dengan cara atau teknik susup-menyusup antara lusi dan pakan”.

Dalam hal ini yang disebut lusi yaitu:

- Pita atau anyaman tegak lurus terhadap penganyam,
- Pita atau daun anyaman berhadapan dengan penganyam,

Sedangkan yang disebut pakan yaitu:

- Pita atau daun anyaman yang disusupkan pada lusi,
- Pita atau daun anyaman yang dilintaskan pada lusi,



Gambar 1: a. Lusi dan b. Pakan
(Sumber : Choirumuddin, 2007: 29)

G. Margono (1997:18-20), dalam bukunya Anyaman Bambu dan Rotan, menerangkan bahwa dalam proses menganyam terlebih dahulu bahan anyaman rotan di potong-potong menurut ukuran tertentu dalam keadaan kering, sebelum di kerjakan, rendam dalam air hangat selama 15 menit supaya lembek dan mudah dianyam. Jika nantinya dalam mengerjakan bahan anyaman tersebut mengering dan menjadi kaku maka direndam kembali.

Tinjauan tentang Nilai Filosofis dan Makna Simbolik

1. Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik dan mencuri bernilai buruk. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Nilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan/ tafsiran. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada

sebuah objek, objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku, Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar dan bagian-bagiannya (Nurhayati, 2003:478). Dari definisi di atas dapat diketahui dan dirumuskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

2. Filosofis

Filosofis atau yang biasa disebut dengan filsafat adalah teori yang mendasari alam pikiran, suatu kegiatan, atau disebut juga pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi. Filosofis merupakan cara pandang atau paradigma (pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan) yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, mengenai sesuatu yang berada dibalik objeknya (Nurhayati, 2003:227).

Suria sumantri Jujun, (2007:19), berpendapat bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dengan keduanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita ketahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tidak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh kebenaran yang dicari telah kita jangkau. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, filosofis/ filsafat adalah pengetahuan yang mendasari alam pikiran manusia mengenai segala yang ada dengan pemikiran kritik/pemikiran terhadap

kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, mengenai sesuatu yang berada dibalik objeknya.

3. Simbolik

Simbol/ lambang merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian. Nurhayati, (2003:732), menjelaskan simbolik merupakan perlambangan, menjadi lambang, mengenai lambang seperti lukisan dan sebagainya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan cerminan, tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah kesepakatan bersama. Contohnya bahasa, dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati bersama.

Dalam buku Seminar Nasional Batik (Rudi Irawanto, 2010:10-11), berpendapat simbol merupakan segala sesuatu yang bermakna, dalam arti memiliki makna. Sebuah tanda pada dasarnya bermakna, dan mempunyai "nilai". Nilai ini lahir bila berada dalam konteks tertentu. Contoh fungsi tikar bidai/lampit digunakan dalam upacara seperti: religius, pernikahan, musyawarah, naik dango, dan diskusi adat, mempunyai nilai dan makna tersendiri sesuai konteks/tempatnya. Sedangkan apabila nilai tersebut tidak dikaitkan dalam konteks tertentu, maka tidak memiliki makna. Makna tersebut dibangun dan hanya berlaku dalam komunitas tersebut. Contohnya tikar bidai/lampit digunakan sebagai alas untuk menjemur padi, disini fungsinya hanya sebagai alas saja, dan tidak memiliki makna atau nilai tersendiri bagi masyarakat Suku Dayak. Simbol merupakan upaya manusia untuk belajar menerima sikap, nilai, dan rasa hati yang disesuaikan dengan lingkungan sosial tertentu.

METODE

Untuk menjawab persoalan penelitian, diperlukan analisis deskriptif terhadap anyaman Songkok Guru melalui tahapan kerja pengumpulan sumber-sumber data yang valid, menilainya secara kritis, dan menyajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan ke objek kajian anyaman Songkok Guru di Kabupaten Takalar, mengumpulkan beberapa sumber data tertulis berupa artikel, sumber-sumber sejarah yang tersimpan pada lembaga kearsipan, hasil penelitian yang merujuk pada objek kajian penelitian serta beberapa sumber dari hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengerti tentang struktur anyaman songko guru. Sumber yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis melalui tahapan kritik sumber, interpretasi, dan kemudian direkonstruksi menjadi narasi deskriptif mengenai kajian tentang struktur anyaman Songko Guru

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan data tentang kajian struktur anyaman dan makna-makna songkok guru di kabupaten takalar. Berdasarkan rincian masalah yang diajukan peneliti meliputi: (1) Bagaimanakah stuktur anyaman songkok guru di Kabupaten Takalar, (2) Apakah makna-makna songkok guru di Kabupaten Takalar. Guna memperoleh data yang sistematis maka berikut ini akan diuraikan tentang data tersebut.

1. Sejarah Singkat *Songkok Guru*

Songkok guru pertama kali dikenal di Kabupaten Takalar bersamaan dengan masuknya agama islam yaitu abad ke 15 atau pada masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Hasanuddin. Pada mulanya Songkok Guru hanya dikenal dalam kalangan istana, yang mana pada waktu itu Songkok Guru digunakan pada upacara-upacara kerajaan seperti: Pelantikan raja dan acera kalompang (membersihkan benda-benda bersejarah kerajaan).

Songkok Guru berasal dari kata "Soko Guru" yang berarti pemimpin atau pilar,

sehingga songkok guru juga biasa dipakai dikalangan pemimpin atau pilar, sehingga guru juga biasa dipakai dikalangan pemimpin atau pemerintah. Dinamakan juga Songkok Guru karena yang memakainya adalah “Anrong Guru” (pemimpin yang dihargai atau dihormati). Dinamakan Anrong Guru karena pada waktu itu dia sebagai pemimpin dan juga sebagai tokoh yang mengajarkan ilmu agama

2. Struktur Anyaman *Songkok Guru* di Kabupaten Takalar

Menganyam *songkok guru* tergolong sebagai salah satu pekerjaan yang harus mempunyai ketelatenan serta keterampilan khusus bagi pengrajin untuk membuat songkok tersebut, apalagi *songkok guru* merupakan salah satu komponen pakaian adat daerah. Pengrajin anyaman *songkok guru* di Kabupaten Takalar menggunakan beberapa teknik anyaman yang diterapkan pada *songkok guru* yang dibuat. Dalam pembuatan kerajinan anyaman, ada bermacam-macam teknik yang lazim diterapkan sehingga menghasilkan motif anyaman yang relatif bervariasi, tetapi pada struktur anyaman songkok guru di Kabupaten Takalar ada beberapa jenis anyaman yang dipakai yaitu: anyaman melingkar, anyaman serong dan anyaman penguat, ketiganya dipakai pada anyaman Songkok Guru.

a. Teknik Anyaman Melingkar

Anyaman melingkar adalah anyaman yang fungsinya merupakan jari-jari dan pakannya (pita atau daun anyaman yang disusupkan pada lungsi) melingkar dari pusat kearah luar, anyaman melingkar biasanya diterapkan dalam membuat benda-benda pakai seperti topi, keranjang dan peralatan rumah tangga lainnya.



Gambar 2. Teknik anyam melingkar
Sumber : Dokumentasi Muh. Anshari, 2011

b. Teknik Anyaman Dasar

Teknik menganyam tingkat dasar meliputi beberapa teknik pada *songkok guru* ini yaitu:

- 1) Teknik menganyam langkah satu-satu atau biasa dikenal dengan anyaman tunggal ialah teknik menganyam dengan mengambil satu gerakan yang berfungsi sebagai lungsi (pita atau daun anyaman yang tegak lurus) dengan meninggalkan satu; demikian seterusnya. Sedangkan iratan yang berfungsi sebagai pakan masuk diantara sela-sela lungsi tadi. Teknik menganyam langkah satu-satu banyak diterapkan pada menganyam tikar pandan, alat-alat dapur dan sebagainya.



Gambar 3. Teknik anyaman langkah satu-satu
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

- 2) Teknik menganyam langkah dua-dua atau menganyam rangkap rata maksudnya iratan lontar yang berfungsi sebagai pakan mempunyai dua buah lungsi dan ditumpangi dua lungsi atau singkatnya angkat dua tumpeng dua.



Gambar 4. Teknik anyaman langkah dua-dua
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

- 3) Teknik menganyam langkah tiga-tiga atau menganyam rangkap berselang seling. Pada teknik menganyam langkah tiga-tiga tahap persiapannya sama dengan pada teknik langkah satu-satu dan langkah dua-dua. Hanya pada pelaksanaan menganyamannya yang berbeda-beda; iratan yang berfungsi pakan lewat tiga-tiga iratan lungi. Tiga helai dibuat Variasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan ekspresi penganyaman masing-masing.



Gambar 5. Teknik anyaman langkah tiga-tiga
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

c. Teknik Anyaman Belitan

Anyaman belitan dilakukan dengan dua buah tali anyam saling membelit dari bawah keatas bergantian melauai depan dan belakang galah-galah batang rotan (helaian serat lontar)



Gambar 6. Teknik anyam belitan
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

3. Makna-makna Songkok Guru di Kabupaten Takalar

Songkok guru mempunyai beberapa makna berdasarkan:

a. Struktur Anyaman Helaian Emas

Makna berdasarkan struktur anyaman emasnya. Menurut Muh. Dahlan Dg.Beta (Tokoh Adat Kabupaten Takalar), terletak pada struktur atau susunan anyaman helaian benang emas pada *songkok guru*.

- 1) Helaian benang emas yang dianyam sampai pada pertengahan *songkok guru* menandakan bahwa orang yang memakai *songkok* tersebut adalah keturunan bangsawan.



Gambar 7. Anyaman emas pertengahan
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

- 2) Bagian anyaman emas seperempat dari *songkok guru* kemudian ditambah satu *bassi* (bagian anyaman emas dengan bidang kecil) atau biasa juga dikenal dengan nama *paccele*, hal ini diperuntukkan bagi keturunan yang duduk di pemerintahan.



Gambar 8. Anyaman emas ditambah satu *bassi*
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

- 3) Anyaman emas seperempat dari *songko guru*, kemudian ditambah dua *bassi caddi* (bagian anyaman emas dengan bidang kecil) yang biasa juga dikenal dengan *paccele* dipakai kalangan orang-orang yang memiliki jabatan sebagai panglima perang.



Gambar 9. Anyaman emas ditambah dua *bassi caddi*
Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

Kemudian ada yang dinamakan Karaeng Ti'No (bangsawan tertinggi) yaitu *songkok guru* yang digunakan adalah *songkok guru* yang anyaman helaian benang emasnya terbuat dari tiga biji ringgit (emas murni) yang dilebur menjadi benang emas kemudian dianyam pada *songkok guru*. Selanjutnya kasta atau bangsawan dibawahnya menggunakan *songkok guru* yang helaian benang emasnya terbuat dari dua biji ringgit (emas murni) yang dilebur menjadi benang emas yang dianyamkan pada *songkok guru*. Dan terakhir yaitu *songkok guru* yang sulaman emasnya terdiri dari satu biji ringgit (emas murni) yang dilebur menjadi benang emas lalu dianyamkan pada *songkok guru*. *Songkok* yang dibuat dengan satu ringgit ini biasa digunakan oleh para petinggi kerajaan, sedangkan yang dipakai oleh para *hulubalang* dan prajurit adalah *patonro* (kain pengikat kepala berbentuk kerucut) atau *passapu*, jadi pada masa itu *songkok guru* hanya bisa dipakai oleh para bangsawan dan orang-orang yang duduk di pemerintahan.

- b. Warna-warna dari *Songko Guru*

Warna putih atau krem dipakai oleh orang yang berumur 9-35 tahun warna hitam dipakai oleh orang yang berumur 35 tahun ke atas.



Gambar 10. *Songkok guru* warna putih dan hitam

Sumber : Dokumentasi Muh. Aulia, 2014

Pemakaian *songkok guru* dengan aturan tersebut hanya berlaku sepenuhnya pada zaman suku Makassar menganut pemerintah sistem kerajaan, tetapi setelah memasuki masa kemerdekaan, aturan tersebut semakin lama semakin terkikis. Kini penggunaan *songkok guru* ini dapat digunakan siapa saja sesuai keinginannya dengan memahami maknanya atau ada diantaranya yang menggunakan dengan tidak memahami maknanya.

- c. Tata Letak Pemakaian

Makna *songkok guru* berdasarkan tata letak pemakaiannya, Menurut H. Muh. Anshar Dg. Ropu (Budayawan Kabupaten Takalar) mengatakan bahwa: letak pemakaian *songkok guru* terdiri dari dua yaitu pemakaian *songkok* dengan posisi miring (*appatiling songkok*) dan posisi tegak. Orang memakai *songkok* dengan posisi miring hanya dilakukan oleh kalangan panglima perang kerajaan (*tubarani*) Sedangkan pemakaian *songkok guru* dengan posisi tegak dipakai oleh kalangan petinggi kerajaan. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terdahulu dengan berdasarkan kenyataan yang dihadapi:

1. Struktur Anyaman *Songkok Guru*

Dalam pembahasan tentang struktur anyaman dan makna-makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar adalah sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara penulis, bahwa *songkok guru* mempunyai bentuk yang sudah ditentukan. Struktur anyaman *songkok guru* yang dibuat sesuai dengan pesanan. Di samping itu pula *songkok guru* merupakan alat budaya sehingga tidak keluar dari ketentuan yang ada. Pada proses kerja yang dilakukan untuk membuat *Songkok guru* yaitu pengrajin menggunakan beberapa struktur anyaman untuk melakukan proses menganyam *songkok* tersebut.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan perajin, faktor utama yang sangat diperhatikan adalah ketelitian dalam proses pembuatan. Struktur anyaman *songkok guru* terbatas pada bentuk-bentuk serta jenis kerajinan yang sudah ditentukan. Pada pembuatan *songkok guru* dengan menggunakan struktur anyaman melingkar di kalangan perajin dikenal dengan sebutan *Allisu*. Anyaman satu-satu biasa juga disebut anyaman tunggal (anyaman halus). Sedangkan struktur anyaman dua-dua sering disebut dengan anyaman pangkat dua. Serta struktur anyaman tiga-tiga tersebut anyaman angkat tiga. Ketiga struktur tersebut di atas, biasanya dibuat sesuai dengan pesanan konsumen. Pada proses pembuatan *songkok guru* diawali dengan teknik melingkar yang biasa disebut dengan *Allisu* kemudian dilanjutkan dengan anyaman tingkat dasar setelah sebelumnya dilakukan anyaman *appasiara*, anyaman tingkat dasar dipilih sesuai dengan nama *anyingkollo* yang bergabung dengan anyaman belitan yang dikalangan perajin disebut dengan *angngulung-ngulung*.

2. Makna-makna *Songko Guru*

Dalam pembahasan tentang makna-makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar, dapat diketahui bahwa *songkok guru* merupakan simbol bagi masyarakat Kabupaten Takalar, terutama yang berhubungan dengan keturunan bangsawan. Pada zaman dahulu dengan melihat

songkok guru yang dipakai oleh seseorang akan diketahui strata sosialnya. Dalam pengamatan penulis, pemakaian *songkok guru* dengan aturan seperti di atas hanya berlaku pada zaman dahulu tetapi pada saat sekarang ini, siapa saja dapat memakainya tergantung pada minat dan kondisi keuangan orang yang menginginkannya dengan mengabaikan pemaknaannya atau ada di antara yang menggunakannya tidak memahami maknanya.

PENUTUP

Setelah melihat uraian hasil analisis data tentang kajian struktur anyaman dan makna-makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Struktur anyaman *songkok guru* di Kabupaten Takalar diawali dengan anyaman melingkar *a'lisu* kemudian dilanjutkan dengan anyaman satu-satu atau anyaman tunggal, kemudian dilakukan penyusupan helaian benang *lungsi* yang dalam kalangan perajin dikenal dengan nama *appasiara*, kemudian diakhiri dengan anyaman penguat yang digabungkan dengan anyaman belitan atau disebut dengan *angngulung-ngulung*.

Dengan melihat makna-makna *songkok guru* di Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa dengan melihat struktur helaian benang emas dan warna-warna dari *songkok guru*, dapat diketahui makna-makna yang terdapat pada *songkok guru*, misalnya: *songkok guru* dengan anyaman helaian benang emas yang hampir penuh, diperuntukkan bagi orang yang berasal dari kalangan bangsawan tertinggi. Dan anyaman helaian benang emas setengah dari anyaman *songkok guru*, kemudian ditambah satu bidang kecil diperuntukkan bagi keturunan bangsawan yang duduk di pemerintahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan melihat *songkok guru* yang dipakai oleh seseorang akan diketahui strata sosialnya, rentang usianya, dan makna lain yang terkandung di dalamnya. Sehingga walaupun hanya dengan melihat *songkok guru* yang dipakai seseorang sudah dapat diketahui latar belakang orang tersebut.

Pada akhir penyusunan hasil penelitian ini, penulis menitikpkan beberapa saran:

1. Kepada siapa saja yang membaca hasil penelitian ini, kiranya dapat memberikan masukan yang sifatnya membangun demi perbaikan atas kekurangannya, akan senantiasa penulis terima untuk sebuah kesempurnaan.
2. Hendaknya pemerintah serta pihak-pihak terkait untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam upaya peningkatan industri Songkok Guru.
3. Kepada para pengrajin, kiranya lebih meningkatkan keterampilan dalam membuat Songkok Guru sehingga hasil kerajinan yang diciptakan mempunyai kualitas dan mutu yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Ade Eka, Rosita. 2005. *Kerajinan Rotan di Perusahaan Anggun Rotan Desa Manggung Wukirsari Imogiri Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Choirumuddin. 2007. *Mari Membuat Anyaman Bambu*. Jakarta: Tropica.
- Margono. G. 1993. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- 1997. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Eska Media.
- Jujun, S. Suriasumantri. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Anonim. 2010. *Seminar Nasional Batik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wawancara
- Muh.Anshar Ropu.H,2009.*Wawancara* tanggal 23 November 2014 pukul 10.15Wita.
- Muh.Dahlan Dg.Beta,2009.*Wawancara* tanggal 10 november 2014 pukul 15.00 Wita